#1

ELORA



Juli 2022

intro

Akan selalu ada permulaan untuk segala sesuatu.

Neil Armstrong adalah manusia pertama yang melangkahkan kaki di bulan. Louis Pasteur jadi ilmuwan pertama yang menemukan vaksin rabies. Ada pula Grand Wizard Theodore, seorang DJ (*disk jockey*) pertama yang menemukan teknik *scratching* dalam musik hip-hop. Tidak lupa juga di tahun 1930 Uruguay menjuarai Piala Dunia pertama yang diselenggarakan oleh FIFA.

Dan tentu saja, kali ini, Elora, *zine* terbitan pertama kami, mendarat di tanganmu.

Elora berawal dari sebuah ide untuk mengajak penulis-penulis menuangkan tulisan dari berbagai macam topik bahasan budaya populer dalam wadah yang kami buat sendiri.

Elora adalah sebuah catatan kehidupan, layaknya catatan yang lain, seperti coretan harian, surat-surat, ulasan, kajian, atau bahkan catatan belanja. Pokoknya: *catatan apa pun*. Sebuah catatan adalah sebuah refleksi perjalanan seseorang, dan karenanya, untuk merefleksikan hidupmu maka engkau harus mulai mencatat.

"We write to taste life twice, in the moment and in retrospect," ujar Anais Nin suatu kali.



Mungkin memang tak ada sesuatu yang benar-benar baru dalam edisi perdana ini. Kami membuatnya hanya sebagai pengingat akan beberapa kisah pertama dalam hidup kami. Di tengah padatnya rutinitas harian masing-masing, kami mencoba mengumpulkan berbagai serpihan dari apa yang tertinggal di masa-masa silam; potongan-potongan ingatan yang terbersit kala adegan sebuah film muncul di beranda media sosial kami, kisah cinta monyet sepasang remaja, pengalaman pertama kalinya menuntut ilmu keluar negeri, praktik ilmu pengasihan, hingga seberapa benci dan rindunya kami dengan ibukota. *Apa pun*. Apa pun yang menjadi permulaan bagi masing-masing kisah kami.

Mengingat ini adalah terbitan pertama, kami tentu menyadari banyaknya kekurangan di *zine* ini, baik dari segi desain maupun tulisan-tulisan di dalamnya. Dengan tangan terbuka kami menerima semua kritik dan saran yang ditujukan kepada kami. Akhir kata, kami mengucapkan terima kasih untuk seluruh kontributor yang telah terlibat dan memaknai setiap permulaan dalam tulisan-tulisan di Elora edisi perdana ini.

Selamat membaca.

Rafael Djumantara

Juli 2022
Email: elora.zine@gmail.com



Ilustrasi oleh Dwiyan Budi Sulistyo

ELORA

Adalah media alternatif yang membahas budaya populer dari berbagai sudut pandang. Ulasan kami meliputi film, musik, literatur, budaya dan gaya hidup.



REDAKSI

Dwiyan Budi Sulistyo
Ikra Amesta
Rafael Djumantara
Rakha Adhitya

KONTRIBUTOR

Ai Diana
Budi Rahardjo
Eki Saputra
Fajar Sutrisno
Kalunar Gantari
Misael A. Husin
Neorya Catowl
Ulfa Dwi
Utut Kusumadhata
Yosep Suryaningrat

Sampul:
Gambar oleh Kalunar Gantari
Desain oleh Ikra Amesta

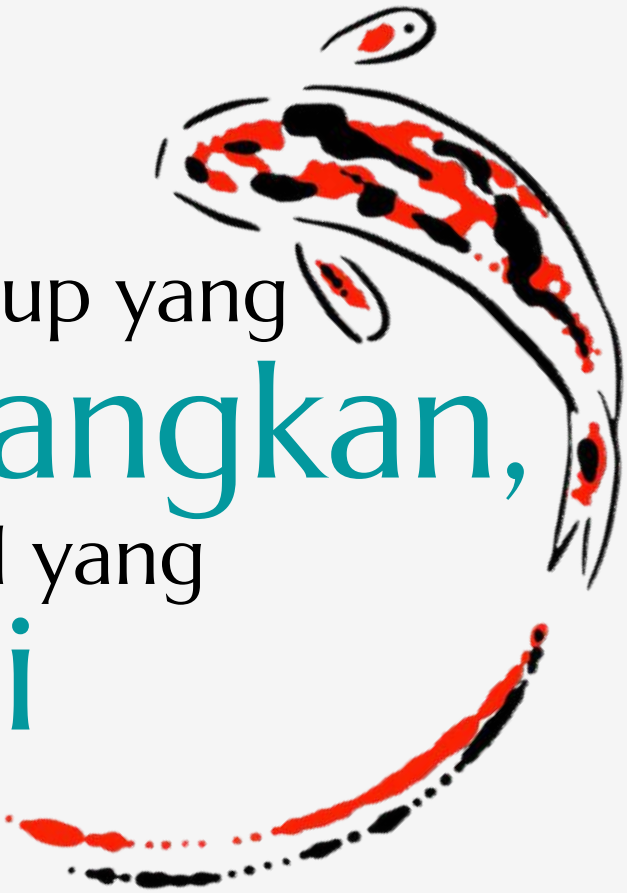


DAFTAR ISI

6 Ai Diana, Surat Dari Ai
12 Misael A.Husin, Sunda 101
17 Eki Saputra, Suar Literasi
25 Ikra Amesta, Mikroprosa
27 Utut Kusumadhata, Komik Strip
37 Budi Rahardjo, Narasi Nada
47 Dwiyan Budi Sulistyo, Anotasi Sinema
55 Fajar Sutrisno, Gelar Galeri
61 Ulfa Dwi, Reportase Langsung
66 Yosep Suryaningrat, Hati-hati di Jalan
70 Rafael Djumantara, Pojok Kontemplasi

Gambar oleh Kalunar Gantari

SURAT DARI AI



Tiada Perjalanan Hidup yang Menyenangkan, Tanpa Sebuah Awal yang Berani

Oleh Ai Diana

Banyak orang bilang sangat mudah untuk mengawali sesuatu namun sangat sulit untuk mengakhirinya. Padahal yang sering terjadi adalah sebaliknya. Ada banyak sekali alasan yang mampu diutarakan untuk mengakhiri segala sesuatu. Namun cukup sedikit alasan untuk orang benar-benar mau mengawali sesuatu. Misal, mengakhiri sebuah hubungan asmara yang toksik, atau mengakhiri masa bekerja pada lingkungan kantor yang kurang menguntungkan.

Mengakhiri sebuah hubungan asmara yang toksik, akan terasa lebih mudah meskipun terlihat sulit. *"Aku bertemu dengan orang lain,"* adalah salah satu alasan yang dapat diutarakan untuk mengakhiri hubungan dengan pacarmu yang posesif. Meskipun kamu sebetulnya tidak punya orang lain, tapi dengan alasan itu, pacarmu akan bisa marah-marah dengan hebat lalu kamu bebas dari hubungan yang tak menyenangkan. Risikonya mungkin kamu akan babak belur sebentar atau dicap sebagai buaya darat untuk sesaat. Lain halnya dengan memulai sebuah hubungan yang baru dengan dia yang sudah lama kamu sukai.

Begitu juga dengan ketika mengakhiri masa bekerja di lingkungan kantor yang kurang menguntungkan. Kita bisa memberikan sejuta alasan ketika kita sudah benar-benar tidak betah. Sebut saja alasan paling tidak masuk akal, *"Saya tidak cocok kerja di kantor ini, karena menurut primbon, saya cocoknya kerja di air,"* pun juga bisa diutarakan untuk memaksa dirimu keluar dari lingkungan pekerjaan yang tidak nyaman. Risikonya mungkin kamu akan dipandang sebagai orang aneh saja. Itu tidak jadi masalah, bukan? Namun akan lain ceritanya kalau kita hendak memulai melamar pekerjaan di tempat lain saat kita masih berada pada pekerjaan yang kurang menguntungkan itu.

Jika berjuta alasan mampu orang ciptakan untuk mengakhiri sesuatu, maka hanya cukup satu alasan saja untuk membuat orang tidak mau mengawali sesuatu: Takut. Ketakutan selalu jadi penghambat kita dalam memulai sesuatu yang baru. Akuilah, kita memang lebih sering takut mengawali sesuatu dibandingkan dengan takut mengakhirinya, karena memang untuk memulai sebuah awal kita butuh untuk berpikir jauh ke depan hingga ke ujung terakhir.

Dua faktor terbesar yang membuat manusia takut mengawali sesuatu adalah karena kegagalan sebelumnya dan ketidakpastian akan masa depan. Dua hal itu menjadikan kita lebih senang berada pada gelembung zona nyaman, tidak ingin berpindah ke gelembung lain di seberang sana. Takut, yang menjadikan kita berhenti untuk berkembang.



Banyak di antara kita yang tanpa sadar telah menyia-nyiakan banyak kesempatan hanya karena takut untuk mengawalinya. Menyia-nyiakan kesempatan berkenalan dengan dia yang selalu kita pandang dari kejauhan, atau menyia-nyiakan kesempatan mengutarakan perasaan kepada dia yang kita sukai hanya karena takut ditolak. Padahal, bisa jadi sebetulnya dia punya perasaan yang sama tapi juga takut untuk berkenalan atau mengungkapkan perasaan.

Bukankah akan lebih baik jika kita mengalami penolakan? Setidaknya kita tahu bahwa setelah itu adalah saat kita untuk memulai kembali sesuatu yang baru daripada hidup hanya berputar pada prasangka yang tak pernah tersampaikan.

Apa jadinya jika 13 tahun yang lalu saya masih takut untuk mulai mengirimkan aplikasi beasiswa dengan pengetahuan seadanya yang saya miliki? Pasti saya tak akan pernah menginjakkan kaki di negara yang selalu saya impikan ini. Tapi tindakan nekat itu yang membuat saya menyadari bahwa mengawali sesuatu memang butuh keberanian. Untuk soal yang saya hadapi, risikonya hanya ada dua: diterima atau ditolak, dan yang ditakutkan banyak orang adalah penolakan. Ditolak memang menyakitkan, tapi kegagalan lebih ditakuti oleh banyak orang ketika mereka hendak memulai sebuah awal yang baru.



Setelah berani untuk mengawali langkah, bukan berarti proses perjalanan saya hingga tahun ini mulus begitu saja. Kegagalan demi kegagalan seolah telah menjadi sahabat yang selalu ada di setiap langkah. Tahukah kamu, apa hal tersulit bagi kita selain mengawali sesuatu? Adalah menyelesaikan apa yang telah dimulai. Seperti yang tertulis di atas, ada banyak alasan untuk mengakhiri segala sesuatu, begitu pula dengan mengakhiri perjalanan karena kegagalan. Namun, memang susah dan sulit untuk terus bersabar menyelesaikan apa yang sudah dimulai.

Dalam perjalanan saya meraih gelar Doktor, ada berbagai peristiwa tak terduga yang mengarahkan jalan hidup kepada kegagalan demi kegagalan. Jutaan kali saya mengeluh. Hampir setiap hari saya menangis. Ratusan kali saya menyatakan ingin keluar dari program pendidikan S-3. Namun, satu perkataan dari bapak selalu terngiang, *"Selesaikan apa yang telah kamu mulai,"* jadi kalimat yang menguatkan saya untuk terus bertahan pada apa yang telah saya mulai sendiri.

Bisa saja saya mengakhirinya. Banyak sekali alasan yang bisa saya pakai untuk keluar dari kuliah. Bisa pula saya kabur pulang tanpa memberitahu dosen pembimbing saya. Tapi saya memilih untuk bertahan, menyelesaikan apa yang telah saya mulai dengan mulai untuk menerima kegagalan sebagai sebuah pembelajaran, lalu memulai langkah baru berbekal pembelajaran itu. Jika gagal lagi, mulai lagi, begitu seterusnya hingga pada akhirnya saya berhasil mendapatkan gelar Doktor. Jika saya tidak mengawali untuk percaya dengan kalimat bapak, bisa jadi saya sudah berhenti pada kegagalan pertama.



Banyak di antara kita yang takut untuk memulai karena takut merasakan pahitnya kegagalan. Padahal, sebenarnya kesuksesan kita itu datang dari banyak kegagalan yang telah kita pelajari satu demi satu. Lebih baik gagal daripada tidak memulai sama sekali. Setidaknya kita bisa tahu apa dan bagaimana setelah kita gagal nanti. Kita tahu pelajaran apa yang harus diterapkan agar bisa sukses di langkah selanjutnya. Tanpa sebuah awal, gagal atau berhasil tidak akan pernah kita rasakan dan akhir pun tidak bisa kita nikmati dengan indah.

Sebagaimana zine Elora ini pula. Terkoneksi dari buah pikiran satu dan yang lainnya. Terkonsep matang untuk waktu yang mungkin saja lama. Namun pada akhirnya, Elora berhasil mengawali menerbitkan edisi pertamanya. Awali saja dulu. Perkara sukses atau gagal, itu urusan nanti, bukan? Setidaknya, kita semua berani untuk mengambil langkah awal dalam sebuah perjalanan yang menyenangkan di kemudian hari. Perjalanan Elora masih sangat panjang. Namun dengan awal ini, Elora mampu membuktikan bahwa melangkah awal jauh lebih baik daripada hanya berdiri berangan-angan

Awal, tanpa sadar jadi sebuah masa yang tampaknya sederhana tapi ternyata punya andil yang sangat besar dalam kehidupan kita. Awali saja dulu. Karena kita tidak akan pernah tahu seperti apa menariknya perjalanan hidup ke depan jika selama ini kita selalu merasa takut untuk memulai dan mengawali, bukan?

Terima kasih sudah membaca coretan saya. Sampai berjumpa pada tulisan berikutnya. Sukses selalu untuk Elora.

Kunjungi juga blog Red Momiji dan akun Wattpad @red_momiji untuk membaca tulisan Ai Diana yang lainnya, atau kunjungi juga halaman Youtube Ai Diana untuk menyaksikan perbincangan seputar beasiswa dan dunia akademia.


Neorya



Anjang Munggaran, Sebelum Berkunjung ke Rumah Urang Sunda

Oleh Misael A.Husin

Jangan bertamu ke rumah orang Sunda saat senja, sekali pun kamu anak *indie*. Makhluk halus dipercaya berkeliaran saat matahari mulai terbenam atau disebut *wanci sareupna*, yaitu peralihan siang dan malam antara pukul 17:30-18:30 atau waktu magrib. Anak-anak tidak diperkenankan berada di luar rumah untuk menghindari *sandekala*.

“PERTAMA” adalah frasa *numeralia* yang menunjukkan urutan atau indikasi waktu: kesatu, mula-mula, asal-muasal, atau berkenaan dengan hal utama atau prioritas. Sedang “pertama” dalam konteks budaya (Sunda) mengandung makna yang kurang lebih serupa, yakni suatu dasar, *basic*, *origin*, *wiwitan*, *kabiharian*, atau *munggaran*.

Berangkat dari hal tersebut, terdapat beberapa prioritas yang mesti kita perhatikan kembali sebelum berkunjung ke rumah orang lain, menyangkut etiket dan adab sopan santun menurut adat-istiadat masing-masing, khususnya kunjungan pertama kali (*anjang munggaran*) ke rumah orang Sunda dalam konteks kearifan lokalnya.

Berkunjung pada waktu magrib misalnya, memberi kesan kurang baik bagi tuan rumah untuk alasan etika, alih-alih mitos semata. Sebab, itu adalah waktu bagi orang Sunda yang notabene beragama Islam untuk melaksanakan salat, baik di mesjid (khususnya laki-laki) maupun di rumah (wanita). Sehingga kunjungan tamu mungkin mengganggu.

Selain dianggap kurang beretika, bertamu pada *wanci* magrib juga akan dipandang tak bertakwa. Padahal orang Sunda dikenal religius. Namun hal ini mendapat pengecualian untuk situasi darurat atau tamu yang tengah menempuh perjalanan jauh. Sehingga dianggap *special case* dan dapat dimaklumi.

Agar diingat, waktu untuk salat Magrib sangat pendek sampai waktu salat Isya tiba, sehingga perlu menunaikannya segera sejak mandi dan bersuci usai beraktivitas seharian. Sedang musafir diperkenankan menghimpun dua waktu salat seperti Magrib dan Isya dalam satu waktu atau disebut *jamak*.

Waktu yang tepat untuk bertamu

Di antara hal penting adab bertamu memang memperhatikan waktu yang tepat. Orang Sunda secara tradisional memiliki pembagian jadwal waktu hingga 24 *wanci* berkaitan dengan rutinitas pekerjaannya. Apalagi jika orang yang ingin dikunjungi adalah orang penting seperti rekan/mitra kerja atau calon mertua.

Wanci beurang (siang) seperti *carangcang tihang*, *méléték panonpoé*, *haneut moyan* (pagi hingga menjelang siang merupakan agenda untuk beraktivitas dan mencari nafkah), disusul *manceran*, *lingsir ngulon*, *kalangkang satungtung*, *tunggang gunung* (siang menuju sore), hingga *sariak layung* (petang) dan *sareupna* (magrib).

Waktu yang tepat untuk bertamu adalah saat jam istirahat siang kira-kira tengah hari atau bakda Zuhur lewat pukul 12:00 atau saat *manceran*, dengan asumsi tuan rumah laki-laki ada di tempat (*kasampak*). Sementara tuan rumah perempuan tidak boleh dikunjungi tamu laki-laki tanpa didampingi *mahram*.

Sedangkan malamnya (*wanci peuting*) ialah bakda Isya, kira-kira lewat pukul 19:00 atau *harieum beungeut* hingga *sareureuh budak* mulai pukul 20:00. Saat itu orang Sunda sudah santai (*salsé*) dan anak-anak kecil sudah tidur. Namun tidak boleh lewat pukul 22:00, karena itu waktunya tuan rumah untuk beristirahat (*sareureuh kolot*).

Selebihnya barangkali dapat membuat janji menyesuaikan waktu luang yang disepakati.

Perhatikan interaksi yang baik

Orang Sunda umumnya berbicara dengan nada rendah. Cobalah menyesuaikan dengan nada yang tidak lebih tinggi di samping tidak agresif dan mendominasi. Orang Sunda cenderung bersahaja, simpatik, dan asertif, menyenangi obrolan yang interaktif, santai, lirih, namun dalam. Berbicara hanya satu arah dan terkesan menggurui akan dianggap gagal membangun komunikasi.

Selain itu, orang Sunda lebih senang membahas hal ringan seputar pengalaman hidup sehari-hari diselingi canda tawa. Cenderung menghindari perdebatan dan tidak benar-benar tertarik pada politik. Kecuali orang Sunda di perkotaan yang tepatnya tertarik pada (posisi agama di) politik—kalau bukan "orang politik" itu sendiri.

Kuasai bahasa Sunda *basic*

Saat berkunjung ke rumah orang Sunda, ucapkan salam *"assalamu'alaikum,"* atau *"punten."* Tak perlu *"sampurasun,"* karena tidak lazim digunakan masyarakat Sunda secara umum, kecuali kalangan tradisionalis seperti seniman dan tokoh kesundaan yang memang diketahui *nyunda* alias sundawi *banget*.

Tuan rumah mungkin akan menyapa lebih dahulu seperti: *"Kumaha damang?"* Boleh saja dijawab *"damang"*, tapi jawaban yang berkaidah seperti *"pangésto"*, *"saé"* (dalam keadaan baik) *"aya hibar"* (sehat, bugar), *"alhamdulillah"*, atau *"meujeuh"* (dalam keadaan cukup; jika ditanya secara egaliter/*loma* dengan, *"Kumaha, cageur?"*)

Selain itu, dapat membedakan kata ganti (*sulur*) *"pun"* dan *"tuang"*. Saat memperkenalkan atau berbicara tentang keluarganya, orang Sunda menggunakan *sulur "pun"*, seperti: *"pun bapa"*, *"pun biang"*, *pun lanceuk*, *pun bojo*, *pun anak*, dst. (bapak saya, ibu saya, istri saya, anak saya; merupakan bahasa halus/formal untuk diri sendiri).

Namun lawan bicara jangan mengulang frasa *"pun"*, melainkan harus menggantinya jadi *"tuang rama"*, *"tuang ibu"*, *"tuang raka"*, *"tuang garwa"*, *"tuang putra"* (bapak Anda, ibu Anda, kakak Anda, istri Anda; bahasa halus untuk untuk orang lain). Menguasai *undak-usuk basa* mungkin akan menambah citra positif dari orang Sunda (Priangan).

Selebihnya, orang Sunda terutama di desa sangat terbuka dan ramah pada tamu dan pendatang, atau prinsip ini disebut *soméah hade ka sémah*. Kadang hingga menyuguhkan dan membekali kita beragam hasil bumi, namun jangan *ngalumayankeun* (melumayankan) alias memanfaatkannya juga, *ya*. (*/msl)

Kunjungi juga akun Quora Misael A.Husin yang rutin membahas dan menjawab topik-topik seputar kesundaan, budaya dan pemasaran.



Artwork oleh Rakha Adhitya

Menulis itu Pilihan, Menjadi Penulis Adalah Sebuah Panggilan

Oleh Eki Saputra





Pertama kali mendapatkan tawaran menulis novel dengan jaminan akan diterbitkan, saya nyaris mengatakan tidak kepada perwakilan dari sebuah agen naskah. Saat itu, baru beberapa bulan saya terpilih sebagai *runner-up* di kompetisi menulis yang diadakan sebuah komunitas. Saya bukanlah seorang penulis, sebenarnya, barangkali saya lebih layak disebut insan yang sedang bermimpi jadi penulis. Saya pikir, mereka terlalu mengambil risiko memilih saya dan keputusan aneh mereka—mempertimbangkan fiksi buatan saya—adalah bukti bahwa di dunia yang keras ini, kadang-kadang hidup terlampau absurd.

Sekitar tahun 2008, saya ingat cita-cita kurang waras ini pertama kali tercetuskan. Seperti kebanyakan bocah-bocah di kampung yang berumur sepuluh tahun, sepulang sekolah, hari-hari saya habiskan bermain saja dengan kawan-kawan. Saya masih ingat, obrolan konyol kami di pos kamling yang sudah terbengkalai di tengah-tengah dusun pada hari itu. Di penghujung sore, tepat sebelum kami bergegas pulang setelah mengaso di bawah naungan atap seng bangunan sempit itu, teman saya tiba-tiba bertanya: "Apa cita-cita kalian?".

Sebuah pertanyaan yang sepele, tetapi sulit untuk dijawab. Bagaimanapun, saya masih trauma dimarahi guru agama lantaran pada awal-awal masuk sekolah dasar, saya dengan dungunya menjawab ingin menjadi bandit. Pikir saya, bandit adalah profesi heroik nan gagah mengalahkan polisi dan tentara. Bapak sering menceritakan kepada saya betapa kewalahannya para polisi zaman Belanda mengejar para bandit. Gara-gara cita-cita itu, satu kelas saling berebutan ingin jadi bandit, kecuali satu teman saya yang duduk paling pojok, dia berkata ingin jadi Tuhan. Katanya, tidak ada lagi yang bisa mengalahkan dia di dunia ini, bahkan seorang bandit.

Sejak itu, saya tak pernah serius lagi dan yakin bila ditanya cita-cita. Saya selalu bilang ingin jadi guru, dokter, pilot, apa saja yang terdengar keren. Anehnya, tiba pada pertanyaan sahabat saya tadi, saya sungguh-sungguh ingin menjawabnya. Dua bocah itu sudah selesai mencoreng arang ke tembok, menulis nama mereka lengkap dengan cita-cita. Mereka begitu percaya diri menceritakan kepada saya betapa enaknya seandainya cita-cita mereka terkabulkan.

Kemudian tibalah giliran saya dipaksa mereka menjawab, tanpa memperhitungkan pengalaman jelek sebelumnya, dan masih dengan kesintingan setara, saya mengatakan ingin jadi penulis. "Aku ingin menulis banyak buku. Buku-buku itu lalu dibaca banyak orang dan aku terkenal sebagai penulis," kata saya lugu di hadapan dua teman yang masing-masing berkeinginan jadi polisi dan direktur. Mereka bertepuk tangan meriah dan berseru-seru gembira seolah-olah itu sudah jadi kenyataan. Lalu saya mencoret dengan mantap ambisi itu di dinding pos kamling. Siapa tahu tembok itu bisa mengirim pesan kepada Tuhan?

Saya berani bertaruh, hanya sekali—di pos kamling kumuh bau tahi kambing itu—dan seumur-umur saya pernah mengatakan keinginan menjadi penulis. Setelahnya, saya tak pernah lagi mempertimbangkan profesi ini, bahkan tak sedetik pun menganggap ucapan saya hari itu serius. Tujuh tahun kemudian saya resmi mengambil jurusan teknik, tepatnya teknik kimia, mempertimbangkan diri agar kelak sukses menjadi insinyur di bidang proses.

Seiring saya bermetamorfosis dari remaja ingusan menjadi pemuda dewasa, lambat laun saya sadar dan insyaf bahwa penulis bukanlah profesi yang menjanjikan. Betapa pun, kita, di masa kecil bisa begitu mudah mengobral mimpi karena tak tahu apa yang sedang kita bicarakan. Kita terlalu terbuai bayangan-bayangan manis yang dipikir bakal menyenangkan. Sementara kian dewasa, kita kehilangan kepolosan dalam diri dan mesti berjibaku dengan tantangan hidup yang rumit; belajar tabah menerima kenyataan pahit, bahwa hidup tidak lepas dari pembahasan tuntutan perut dan dompet.



Sebagaimana ungkapan dalam *Le Petit Prince karya* Antoine de Saint-Exupéry yang menyindir perspektif orang dewasa yang selalu dipatok oleh angka, angka, dan angka. Orang dewasa memilih sesuatu berdasarkan nilai komersialnya dibandingkan nilai yang liyan. Sedangkan memilih profesi penulis jelas tidak memenuhi syarat itu. Menjadi penulis sejati artinya hidup kita harus terbiasa menenggelamkan diri dalam gelembung ketidakpastian. Tentu saja di sini saya ingin memperjelas, bahwa saya sedang bicara tentang hakikat penulis sejati, mereka yang menulis sebagai *passion*, bukan karena sebatas hobi, atau geliat mengejar uang dan memperkaya diri saja dari tulisan-tulisannya.

Bagi saya, seorang penulis fiksi sejati memang tidak seharusnya menghambakan dirinya kepada selera pasar (demi uang), mengikuti tema dominan, lalu mengisahkan dongeng-dongeng yang hanya ingin orang-orang dengarkan, alih-alih kisah yang benar-benar mau ia sampaikan kepada dunia. Penulis sejati, menurut saya, ialah mereka yang membicarakan suara-suara dalam dirinya sendiri yang selama ini dia simpan karena dianggap tabu, terlarang, tertutup, dan terkunci di tenggorokan. Penulis sejati dengan keberaniannya memanjat tembok-tembok tinggi yang dibangun penguasa dan mencoba menarik perhatian sejumlah pembacanya agar melihat dunia lain di luar tembok itu. Ia dengan lantang menyuarakan kegelisahan-kegelisahan yang bergejolak di kepalanya. Dengan ujung mata penanya yang basah, ia mengusik dan membangunkan segenap pembacanya sehingga mereka tergerak melakukan segenap aksi, melebihi sekumpulan teks yang dibangun si penulis.

Waktu itu, saya jelas belum berpikir sampai ke sana. Saya masih menempatkan menulis sebatas hobi biasa, sama seperti hobi-hobi saya yang lain.

Memang awalnya, saya merasa baik-baik saja memilih jalan hidup layaknya orang-orang normal. Bekerja di pabrik demi menghasilkan uang, berharap karier awal sebagai laboran berjalan mulus, dan bermimpi segera membangun rumah tangga dan memomong dua balita yang gemuk.

Namun, hari-hari berubah kian suram dan menyedihkan. Momen krisis itu tiba di waktu yang tidak disangka-sangka. Suatu malam yang hening, setelah kaki pegal karena mondar-mandir di *plant*, saya menyaksikan wajah-wajah buruh kasar, mereka kebanyakan seusia atau lebih muda daripada saya, namun dengan sedikit keberuntungan, memandangi dinding dengan tatapan dingin, murung, dan kosong. Wajah-wajah itu membuat saya seketika takut. Saya seakan baru saja melihat diri saya di antara mereka. Saya pikir, kepindahan saya ke tempat baru akan menjauhkan saya dari gangguan ketidaknyamanan, tetapi di tempat baru ketidaknyamanan makin menjadi-jadi. Wajah-wajah itu seolah-olah mimpi buruk. Mereka adalah saya. Mereka adalah saya yang diam saat mimpi-mimpi dibunuh dengan kejam oleh realitas.

Ketidaknyamanan itu menyiksa saya kembali. Sudah lama saya resah dan terganggu dengan pengalaman-pengalaman jomplang yang saya sadari selepas lulus sarjana. Betapa ketimpangan-ketimpangan sosial terlihat nyata sekali, ketidakadilan begitu akrab, kemanusiaan diabaikan, hak-hak saya dan orang-orang kecil direnggut paksa, lingkungan saya terus dirusak, mimpi yang runtuh, ditambah lagi kenangan-kenangan buruk saya datang menghantui. Singkatnya, saya mulai merasa tidak hidup selayaknya orang hidup. Saya bagaikan zombi yang berkeliaran di tengah kerumunan; tidak mengerti mengapa saya mesti melangkah seperti orang-orang di sekitar saya.

Sebagaimana kata Kahlil Gibran dalam bukunya *Sayap-Sayap Patah*, ketidakmengertian membuat orang hampa. Dan saya sejak hari itu merasa hampa. Saya merasa hidup cuma untuk mengulang siklus yang tidak saya sukai. Pekerjaan yang saya lakukan memang menjamin kebutuhan hidup, tetapi separuh dari diri saya mulai koyak karena menipu isi hati saya sendiri. Setiap akan berangkat bekerja, saya dihantui pertanyaan, sampai kapan saya harus begini? Untuk apa hidup saya ini? Apa yang sesungguhnya saya kejar?

Mau sebesar apa pun usaha penolakan saya, tapi takdirlah yang kemudian menggiring saya sendiri kembali ke impian lama saya itu. Layaknya Pinokio, saya akhirnya memutuskan membangkang pada petuah hidup yang dianut orang-orang dewasa. Maka melanjutkan bermimpi menjadi penulis sejati—yang menulis karena panggilan jiwa—merupakan keputusan paling berat dan berisiko yang telah saya ambil.

Jadi, saya dengan sadar berkomitmen akan membunuh angka-angka yang merantai segala gerak-gerik saya selama bertahun-tahun terakhir. Saya menempatkan profesi penulis tidak lagi sebagai hobi sampingan, melainkan kerja-kerja yang serius. Ini merupakan keputusan konyol yang sangat haram dilakukan oleh orang-orang waras. Dan, saya, meyakini bahwa saya sudah tidak waras sejak mengukuhkan keinginan mengejar kembali impian masa kecil itu.

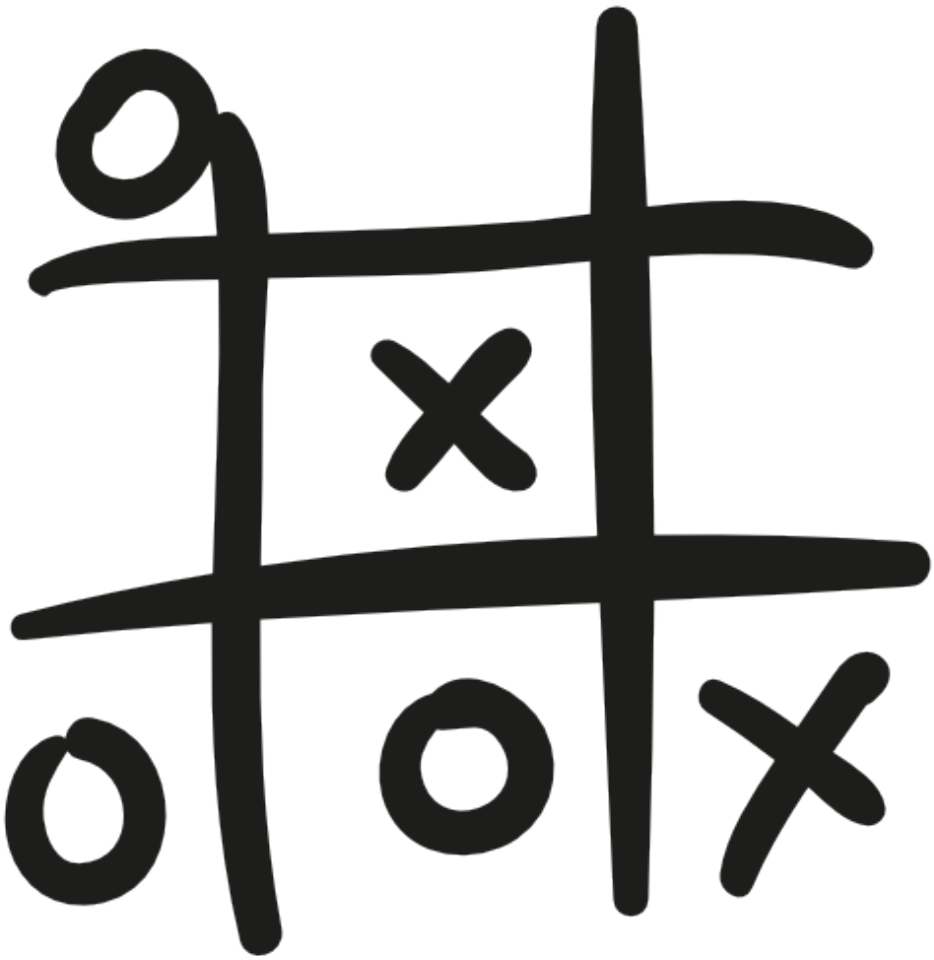
Setelah berpikir berkali-kali, saya akhirnya mengiyakan tawaran dari perwakilan agen naskah. Seperti balita yang baru belajar berjalan, saya dibimbing oleh beberapa penulis dan editor senior selama proses penggarapan naskah fiksi. Maka, di umur saya yang baru menginjak dua puluh dua tahun, saya berhasil menyelesaikan draf prosa panjang pertama saya berjudul *Kepada Siapa Ilalang Bercerita*. Novel ini mengisahkan gejolak orang-orang desa di pedalaman Sumatra dalam menghadapi perusahaan perkebunan sawit yang tamak. Novel inilah kemudian menggiring saya kepada penemuan besar dalam diri saya. Melalui novel itu, saya juga mendapatkan jawaban atas pertanyaan-pertanyaan penting yang selama ini mengganggu: Mengapa saya menulis? Kepada siapa saya menulis?

Petualangan saya dalam mengejar mimpi menjadi penulis sejati belumlah selesai. Sesungguhnya ini barulah permulaan. Hari ini saya masih terseok-seok melangkah sendirian di jalan sunyi senyap yang saya pilih. Apakah esok hari saya akan tetap menjadi penulis atau justru menyerah dan berhenti selamanya? Apakah saya bakal jadi Santiago dalam *Sang Alkemis*-nya Paulo Coelho yang konsisten mengejar cita-cita atau hanya seperti pemilik toko kristal yang bermimpi tapi tak ingin mewujudkannya? Jelas saya tidak tahu. Biarkan waktu kelak menjawabnya nanti.



.....

Kunjungi juga halaman Linktree ini untuk membaca tulisan-tulisan dari Eki Saputra yang lainnya atau dukung ia agar terus berkarya melalui tautan berikut ini.



Sayang, ya? Malah buat tic tac toe.
Padahal bisa saja untuk memajang produk, jasa jual follower sampai undangan pernikahan.
Entahlah tapi coba saja hubungi mereka lewat email.



Tukang Cukur

Tulisan dan artwork oleh Ikra Amesta

Waktu pertama kali rambutnya cepak, yang membuat batok kepalanya seolah ditaburi meses cokelat, ia adalah bocah laki-laki yang suka bikin onar. Bersama teman-teman segengnya, berandalan itu pernah menggondol motor dari rumah guru Matematikanya hanya untuk menertawakan bagaimana pria malang itu jantungan di pagi hari. Setiap sore ia sering pulang membawa luka baru, berikut noda kotor di kaos, sepatu, atau kalung salib terbaliknya. Kepada tiap siswi yang ia kecup bibirnya, ia menjanjikan kawin lari saat libur kenaikan kelas tiba.

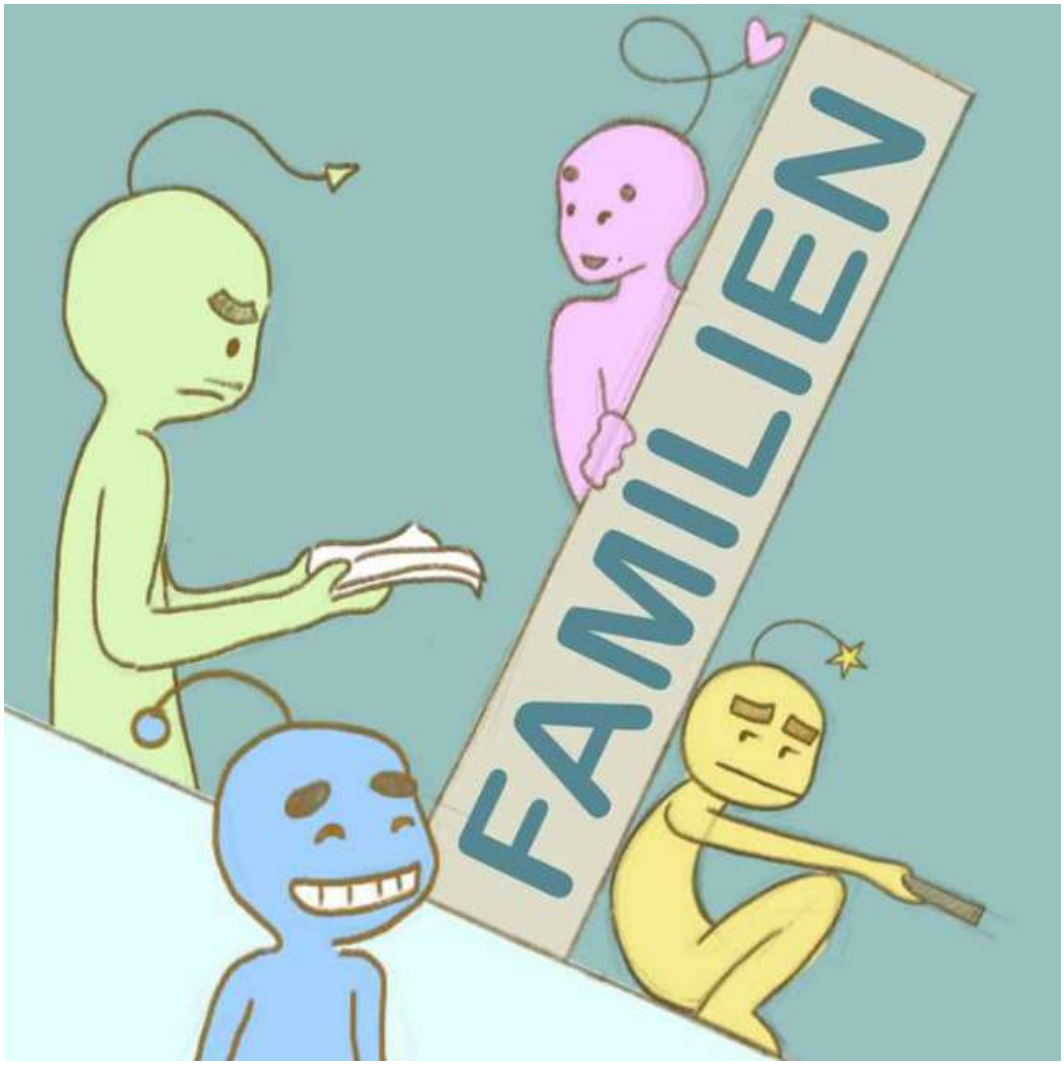
Pertama kali rambutnya berponi, yang menutupi 80% area keningnya yang melengkung, ia adalah seorang gitaris grunge yang sering ganta-ganti band. Anak-anak memujanya, gaya busananya dijiplak, lirik-liriknya tersebar di sembarang tembok; semua orang tahu, suara seraknya belum pernah dimiliki penyanyi lain. Ia mengumbar cerita kalau kedua orang tuanya hobi bertengkar dan kakak perempuannya harus melacur demi mendapat uang jajan.

Pertama kali rambutnya panjang sebahu, ia menjelma jadi gadis kritis yang melahap filsafat, bicara tentang Kubisme, mengutip film-film *indie*, dan kerap memasukkan kedua tangannya ke saku celana. Ia jatuh cinta kepada seorang penyair muda yang mengenalkannya kepada puisi-puisi Bukowski. Namun, kakaknya menghakimi si penyair punya masa depan suram dan hanya bisa hidup sampai umur 27. Ia pun mogok bicara dengan kakaknya, minggat suatu malam dari rumah tanpa catatan apa-apa, selain harapan agar kakaknya merasa berdosa.

Waktu rambutnya menjuntai sepunggung, ringan seperti ilalang, ia adalah seorang wanita yang murah senyum dan banyak menghabiskan waktu di rumah. Di ruang tengah ia menunggu suaminya pulang kantor. Di kamar ia menunggu anak-anaknya pulang sekolah. Di toilet ia menunggu suara-suara gaib membisikinya perihal sebuah gubuk rahasia di dalam hutan. Tatkala semua yang ditungguinya pulang, ia tak berhenti mengajak mereka bicara, tak terkecuali saat mereka tidur atau buang hajat. Mulutnya terus memuntahkan kata-kata dan rumah itu pun bising oleh kecerewetannya sampai satu per satu penghuninya memilih pergi.

Ketika ia dicampakkan itulah si kakak memanggilnya masuk ke dalam hutan, tempat yang selalu mereka kunjungi untuk menyelesaikan segala urusan pelik. Si kakak bertekad mencukur rambut adiknya sampai habis sebagai hukuman atas kelakuannya yang menyusahkan. Si kakak sudah berbaik hati dengan membawanya ke hutan, satu-satunya tempat yang akan menerima rupa botaknya nanti, membiarkannya berkeliaran tak tentu arah seperti musang, atau mendengarkan lolongan oroknya tiap malam saat meminta hal yang kekanakkan seperti kesempatan kedua.

Namun, selesai mencukur, si kakak malah memasukkan adiknya itu ke dalam rahimnya, mengandungnya dengan sabar sampai sekiranya ia cukup baik untuk dilahirkan kembali lewat pori-pori kepala ke permukaan kertas kosong.



Episode : Nama Bayi

Oleh Utut Kusumadhata

Kunjungi juga halaman Webtoon Familien untuk membaca komik strip karya dari Utut Kusumadhata yang lainnya.


mbak, mau cek nama unik untuk akte kelahiran
silakan Pak, nama baby nya siapa?
Aku KAKAK nya dia ini loh
REGISTRA


mau saya beri nama Kenzo
wah maaf, sudah ada yang pakai
kalau Daffa?
itu juga sudah dipakai, Pak
ng?
REGISTRA


Aiden?
itu juga sudah ada yang pakai
Aldebaran?
sudah banyak juga itu pak
repot ya
REGISTRA


Kavindra? atau Reiki?
barusan dua-duanya sudah dipakai sama anak kembar, Pak
duh, anak kembar harusnya Aldo-Aldi
atau Lumba-lumbi
itu ikan, Dek..
REGISTRA


Kalau Aska? Azka?
Aksa? Asyka? Arya?
Agya? Ayla? Arda?
Asta? Asa? Ara?
itu semua nantinya
nomor absen 1
kalo sekolah, Bu.
Wa iya betul juga,
jangan ah, kasihan.
berfikir keras
REGISTRA


trus nama yang 'available' apa saja dong, mbak?
yang available ini, Pak:
1. kenzo0321
2. azka_cute92
3. dewala_alisgemash
WADUH ?!
WKWKWK
KWKWK
WK !!!!
ketik
ketik
REGISTRA


yasudah mbak, sementara namanya 'baby' dulu aja
hehe.. makasih ya, mbak ^^
masih bengek
WKWKWK
WK WK
WK !!!
REGISTRASI


welcome to the world.
Baby !!!
baby alien,
Babylien !
Dadaah,
Babylien!
YEAAH
BABYLIEN !!!
REGISTRASI

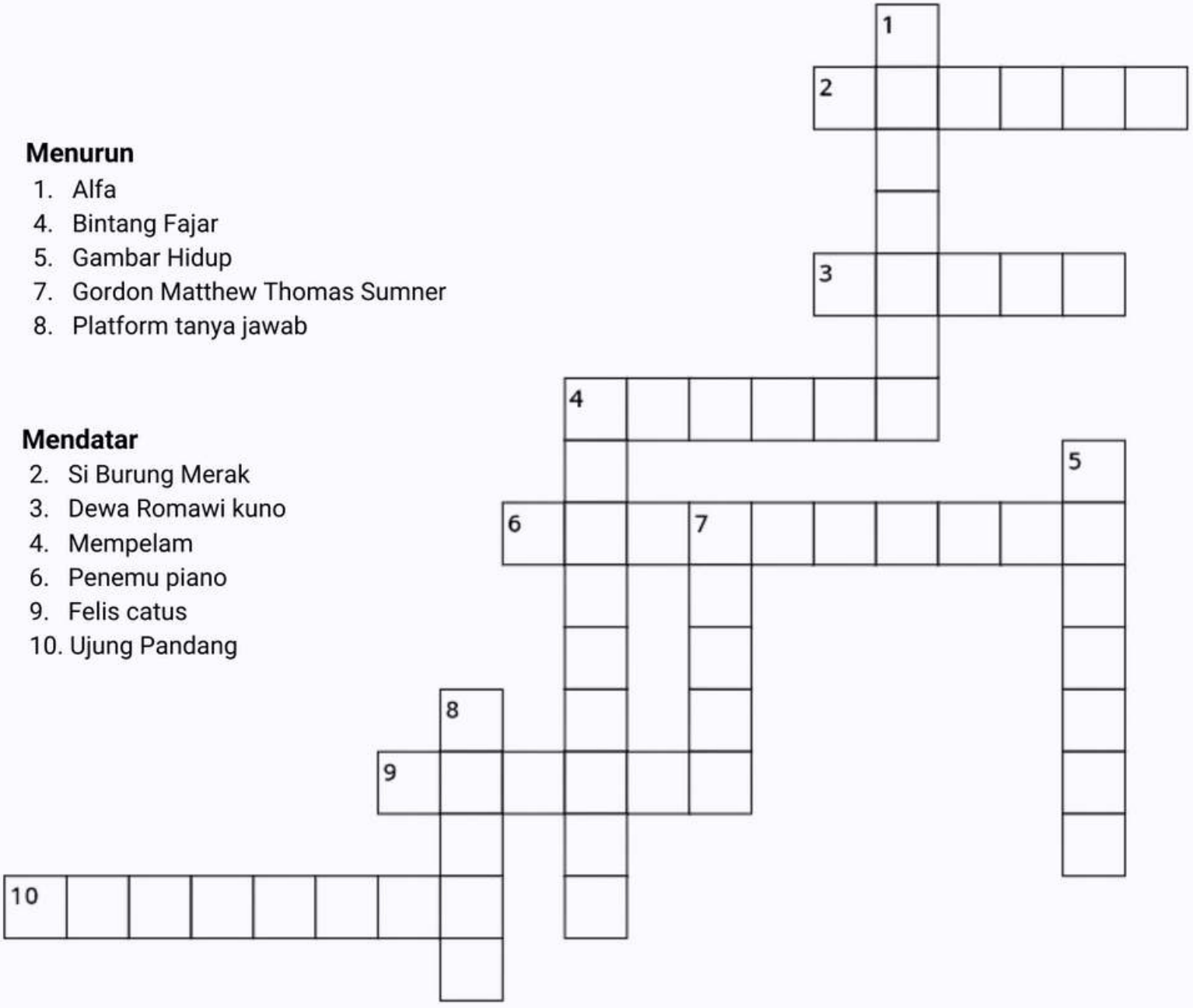
SPORT OTAK ELORA

Menurun

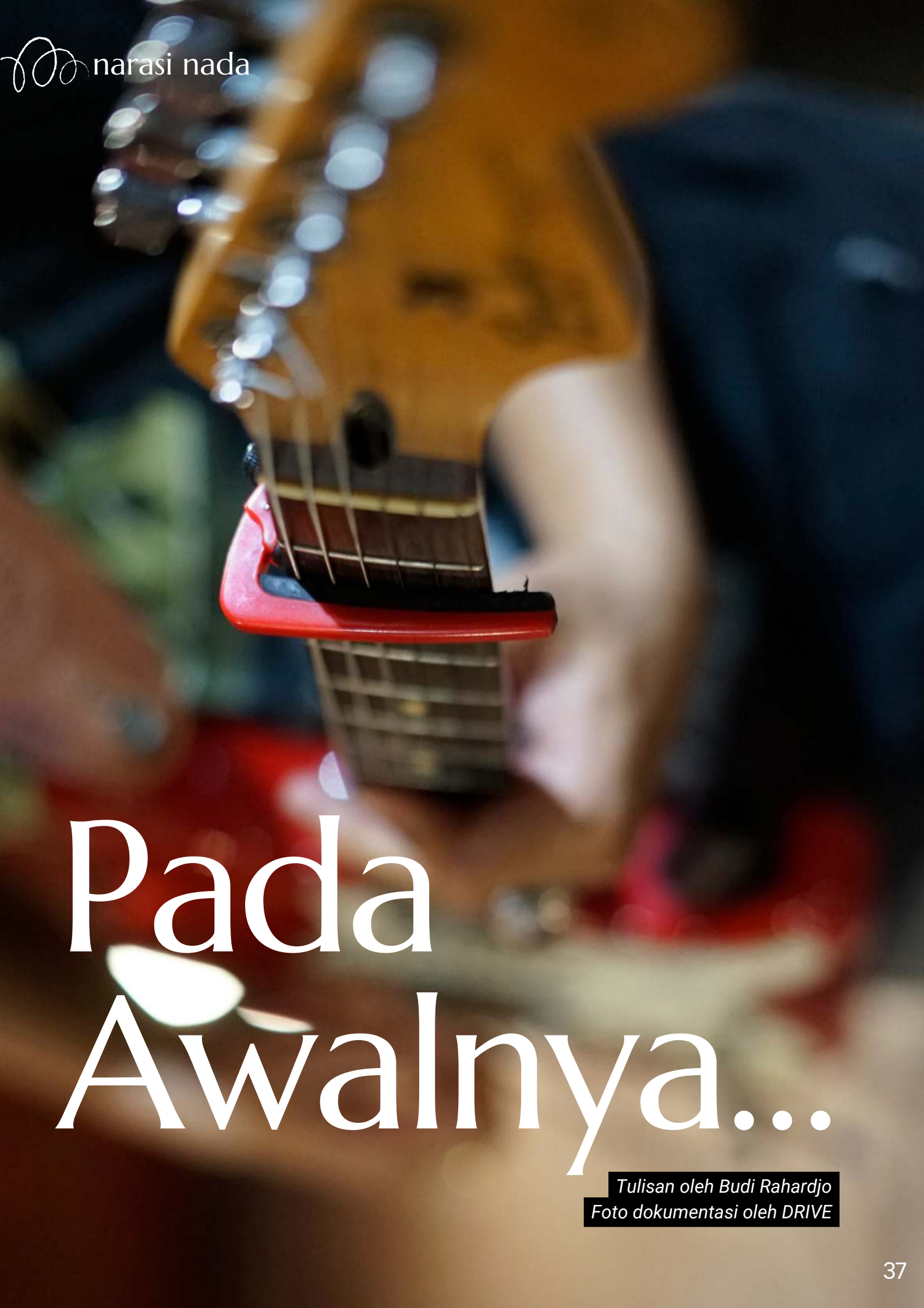
1. Alfa
4. Bintang Fajar
5. Gambar Hidup
7. Gordon Matthew Thomas Sumner
8. Platform tanya jawab

Mendatar

2. Si Burung Merak
3. Dewa Romawi kuno
4. Mempelam
6. Penemu piano
9. Felis catus
10. Ujung Pandang



Dapatkan hadiah berupa mantra cantik untuk tiga orang pemenang yang beruntung.
Kirim jawaban Anda dengan menggunakan owl postal service ke alamat:
4 Privet Drive, Little Whingging, Surrey, England, Great Britain



Pada Awalnya...

Tulisan oleh Budi Rahardjo
Foto dokumentasi oleh DRIVE



Pada awalnya saya benci banget label rekaman. Pada tahun 1999, membuat rilisan tanpa lewat label sama saja dengan **buang-buang duit**. Sudah mahal biaya produksinya, distribusi kaset/CD susah, tambah bingung pula bagaimana promosinya nanti. Paling benar, dan memang dulu satu-satunya cara, *ya* bikin demo lagu yang bagus, kirim ke label, lalu tunggu dipanggil sama manajer A&R (*Artist and Repertoire*). Dan itu berarti para musisi harus mencetak beberapa CD untuk dikirim ke beberapa label. Mirip seperti melamar kerja dan *ngirim* CV.

Itu baru usaha paling pangkal. Nantinya kalau memang beruntung dipanggil (karena A&R suka lagu-lagu demo yang kita kirim), kita akan diperlakukan seperti "cecunguk". Iya serius, beneran kayak *loser* banget rasanya. Kita akan *meeting* dengan A&R, terus mereka akan bilang, "ini demonya bagus, tapi bikin 5 lagu lagi, *ya*" atau "ini vokalisnya bisa diganti *gak*?" atau "notasinya *udah* oke sih, tapi terlalu *rock*, bikin yang lebih pop *dong*" atau "masuk kompilasi dulu *ya*, nanti kalo *single*-nya naik baru kita bikin album", dan hal-hal menyebalkan lainnya *lah*.

Jika kamu berhasil *sign* kontrak dengan label, itu pun pasti penuh dengan **intrik-intrik legalitas**. Kata-kata yang terkandung dalam kontrak sebenarnya diperuntukkan bagi para praktisi hukum, bukan bocah-bocah labil yang masih doyan cekikikan. Karena *njelimet* banget, pilihannya hanya dua: pura-pura mengerti isinya atau *ya* sudah, langsung tanda tangan saja.

Ada beberapa klausul yang saya masih bisa paham, seperti masa kontrak, jumlah album, dan sedikit pencerahan mengenai jumlah royalti. Tapi itu pun kita mesti *sign* di tempat. Serius! Mereka bilang, "Kontrak ini hanya untuk dibaca di sini, bukan untuk dibawa pulang." Bahkan, ada teman yang cerita kalau dia mesti *sign* hari itu juga atau kesempatan hangus. Gila *gak*?! Sudah bingung bacanya, *gak* boleh bawa pulang dulu, dan mesti tanda tangan saat itu juga.



Jadi, apa pun yang kita tandatangani akhirnya **membebani** perjalanan karier. Banyak teman-teman band yang mesti menjalani kontrak dengan banyak album (pernah ada yang langsung 5 album di kontrak awal), dengan royalti yang sangat kecil, tidak bisa *nego* dan parahnya lagi dengan jangka waktu yang lama (minimal 2 tahun; yang terlama saya tahu itu 5 tahun).

Masuk ke produksi, kita akan rekaman ditemani pihak label. Bisa A&R nya langsung, atau *music producer* yang disewa untuk itu, atau bahkan bos labelnya yang langsung turun tangan. Pada saat itu *home recording* belum dapat diandalkan karena kualitasnya masih di bawah standar. Bikin rekaman *ya* di studio dan biaya sewa per *shift*-nya pasti mahal. Jadi kita akan dibuatkan jadwal rekaman untuk *drummer*, *bassist*, gitaris, vokalis yang mesti diikuti dengan baik.

Ada kalanya itu terasa seperti masuk ke akademi rekaman buat para artis *culun* yang baru *nyemplung* ke industri musik. Kita mungkin saja jago banget, tapi berada di depan *mixer* sambil dipelototi oleh *sound engineer* bisa saja merusak *mood*. Not yang mudah jadi susah dan yang susah jadi tambah susah. Belum lagi keribetan teknis lainnya. Setelah rekaman masuk ke proses *mixing*, lalu *mastering*, dan kemudian masuk ke duplikasi kaset dan CD. Untuk *artwork* kita mungkin saja memberi masukan, tapi nantinya akan diputuskan oleh pihak label juga.

Setelah album rilis, kita diwajibkan ikut dalam proses promosi. Itu biasanya ada dalam kontrak. *Promo* radio atau bahkan bisa berupa *tour*. Pada tahun 2007 saya pernah *promo* radio sampai 3 minggu. Jika berhasil dan media mulai *ngeh* ada band baru yang muncul, maka panggungan pun mulai banyak. Jika tidak, *ya* nasib.

Label pun mungkin bakal ogah-ogahan untuk melanjutkan produksi album berikutnya (yang padahal sudah ada di dalam kontrak).

Dekade 2000-2010 adalah ingar bingarnya **kompresi data (MP3)** dan **internet**. Belum lagi kinerja penegak hukum yang payah. CD bajakan **dijual bebas** dan MP3 **tersebar di internet**. Jangankan yang sudah rilis, yang baru mau rilis saja kadang sudah ada di lapak CD bajakan. Itu semua memperburuk keadaan untuk artis yang baru mau *sign* kontrak, karena wajib *sign* juga dengan *management artist*.

Yup, label-label rekaman akhirnya memutuskan untuk mengambil untung dari ***performance & commercial interests***. Sebelumnya *ya gak* begitu, tapi mereka mulai panik dengan penjualan yang merosot bebas akibat pembajakan & *ilegal downloads*. Mereka juga membuat tambahan kontrak mengenai *ring-back tones* (RBT), suatu fitur yang saat itu lagi *booming*.

Tapi di tahun 2009/2010, fitur itupun mengalami penurunan penjualan. Jadilah artis-artis mulai saat itu **wajib** *share* pendapatan *manggung*. Berbagai hal memuakkan semakin menjadikan label rekaman sebagai pihak kapitalis yang kemaruk.

Dekade 2010-2020 merupakan kebangkitan *indie* label. Mulai timbul kesadaran dari pihak pemodal bahwa banyak artis yang ditolak *major* label, tapi sesungguhnya punya **musikalitas hebat** dan **bernilai bisnis tinggi**.





DeMajors adalah salah satunya. Dan artis *keluaran* DeMajors yang saya paling ingat di dekade ini adalah Efek Rumah Kaca (ERK). Selain itu ada juga Float, Endah N Rhesa, Navicula, dan tentunya Payung Teduh.

Masih banyak lagi pastinya artis *indie* yang muncul, dan di awal kebangkitan ***indie*** ini, bangkit pula **media digital**. Perkembangan teknologi internet sangat cepat, sampai-sampai hanya dalam 3 tahun jika tidak ganti *handphone*, akan terlihat usang. Yang tidak banyak orang sadari, terjadi pula perubahan besar dalam sistem produksi musik.

Rekaman dengan komputer jadi hal yang biasa, dan fasilitasnya makin murah. Studio-studio besar dengan *budget* mahal mulai ditinggalkan, karena kualitas sudah bisa mulai dikejar. Masalahnya, *sound engineering* bukanlah hal sepele. Kamu mungkin saja punya alat *recording* yang **mumpuni**, tapi belum tentu bisa memakainya dengan **benar**.

Selain itu, fungsi A&R/*music producer* juga mulai berkurang, tidak ada lagi yang menjaga rekaman artis, semua dilakukan sendiri, atas biaya sendiri. Maka mulai bermunculan rekaman-rekaman independen. Produksi-produksi rekaman dengan QC (*Quality Control*) yang semakin rendah, walau kadang konsep & ide musiknya memang banyak yang hebat.

Di sekitar 2015, banyak label rekaman yang **tidak lagi memproduksi** kaset & CD. Sony Music misalnya (Drive dulu sempat di Sony Music selama 2 tahun), menghilangkan divisi duplikasi kaset & CD. Mulai tahun itu, nyaris semua artis berfokus pada rilisan digital. Produksi CD, kaset, & *vinyl* adalah keperluan *merchandise*.



Tadinya, tidak semua rilisan yang diajukan ke *digital store* bakal diterima, karena alasan kualitas. Saya bahkan ingat ada teman yang *submit* karyanya melalui *aggregator* digital melalui internet di 2012, dan ditolak karena menurut mereka kualitas audionya dibawah standar. Tapi itu nyaris tidak terjadi lagi di pertengahan dekade ini, karena memang *digital store* sedang memperbanyak katalog.

Mulai bermunculan artis *indie* yang ngetop tapi secara produksi **kurang berkualitas**. Misal: rekaman vokal *fals* tapi tidak diedit, *mixing* yang asal-asalan, hasil rekaman *mendem*, pemilihan *sound* instrumen *gak* pas, dan lain-lain. Banyak yang salah paham bahwa **rekaman yang terdengar *rock'n roll* bukan berarti diproduksi asal-asalan**. Contoh nyatanya terjadi di era 90-an ketika Nirvana yang kalau *manggung* berantakan banget tapi bisa terdengar enak rekamannya, karena ada Butch Vig sang produser yang menggawangi.

Selalu ada pihak *'sober'*, pemikir di belakang para musisi rock yang serampangan. Itulah hierarki industri musik yang terpenting, dan ini tidak dipahami oleh semua musisi *indie*.

Tapi bisnis tetaplah bisnis. Masyarakat tentunya *gak* terlalu paham masalah kualitas audio dan rekaman, dan lebih banyak menyerap tren yang muncul ketimbang esensi musiknya sendiri. Itulah kenapa ketika media sosial semakin kuat, bukan lagi kualitas musik yang menjadi utama. *Followers*, *viewers*, *likes*, *comments*–semua hal itu menjadi sangat penting.

Image building adalah koentji.

Kelenturan komunikasi personal menjadi hal yang **maha penting**. *Gak* pernah *posting* di Instagram, maka kamu dianggap mati. *Gak* pernah ada video di Youtube, maka dianggap *gak* punya karya. Televisi jadi media promosi sekunder, turun prioritas di bawah Youtube. *Digital store*, walau merupakan "toko musik", tapi *toh* lebih banyak yang maunya *gratisan* (*FYI: share* royalti dari *digital store* untuk pengguna *non-membership* lebih kecil dari yang *membership*).



Promosi acara di televisi seperti *Dahsyat* atau *Inbox*, hilang pamor, tergantikan *podcast*. Semua personil band mesti aktif di *medsos* untuk promosi personal. Bahkan, saya lihat ada beberapa personil band yang lebih besar namanya di *medsos* ketimbang nama bandnya. Terlihat di sini, jika ada mesin waktu, dan saya sebagai musisi di tahun 2007 pindah ke 2019 misalnya, maka sudah pasti stres berat. Karena sistem promosinya **beda banget**!

Akhirnya, saya merasa label rekaman ternyata bukan hal yang buruk juga. Banyak hal-hal positif yang bisa diambil dan bisa diterapkan (kalau mau) di era sekarang. Banyak artis baru–apalagi kalau sudah *ngetop* duluan di *medsos*–akan merasa bisa mengerjakan semuanya sendiri. Kata "*indie*" jadi ***overrated***, diagung-agungkan tapi banyak yang *gak* paham semangatnya.

Bagaimanapun, artis selalu butuh orang lain sebagai **satuan tim kerja**. Mulai dari lini produksi sampai promosi, jangan *maunya* dipegang sendiri. Ajak teman-teman dekat walau *gak* punya pengalaman.

Semangat independen sejati adalah ketika konsep musik yang kuat tidak tergoyahkan bahkan oleh investor sekalipun.

Jangan sampai urusan *mixing* & *mastering* pun *maunya ngerjain* sendiri. Selalu ada orang yang punya pengetahuan lebih dari kita sebagai artis, dan itu bisa ada di bagian produksi, distribusi digital, promosi, atau bahkan manajemen.

Jika Anda membaca tulisan ini dan mulai bertanya-tanya, siapa saja *sih* artis/band yang saya maksud, jangan repot-repot. Karena bagaimanapun juga tugas penikmat musik adalah menikmati. Jadi, cukup paham saja bahwa inilah yang sedang terjadi di industri musik tanah air.



Dulu, keserakahan menjadi bagian dari bos-bos label, sehingga akhirnya mencederai hierarki industri musik yang sudah benar, sampai-sampai membuat kontrak yang menyesatkan dan mengambil jatah *manggung* artis. Sekarang, para artisnya sendiri yang makin serakah, dan lebih banyak menjual diri ketimbang berkarya.

Makin banyak bikin konten ketimbang rekaman. Lebih banyak bikin *podcast ngobrol-ngobrol* ketimbang bikin lagu. Lebih suka *posting* joget-joget ketimbang proses latihan di studio. Lebih banyak bikin *reels* 60 detik ketimbang bikin album. Lebih *concern* ke konsep video ketimbang konsep musik.

Mengurangi jatah *budget* produksi satu album menjadi EP atau *single* saja, karena lebih fokus ke *budget* promosi. Berjuang supaya dapat *endorse* produk yang *ngasih* penawaran termahal ketimbang yang lebih berkualitas.

Lagu-lagu rilisan sekarang kebanyakan malah makin mirip dengan era ’80-‘90-an, makin *gak* punya ***time-stamp***, ciri khas musik dari sebuah era. Nyaris semua rilisan adalah pengulangan dari yang sudah ada, dan malah yang menjadi ciri adalah **sistem promosinya sendiri**.

Coba, baru di era inilah sebuah lagu bisa lebih dikenal karena video-video pendek yang dibuat oleh orang lain (bukan artisnya), *viral* karena muncul di TikTok, atau di-*cover* oleh artis *cover* yang lagi *ngetop*. Dulu, artis baru *ngemis* ke artis lama untuk me-*remake* lagu. Sekarang, artis lama *ngemis* ke artis *cover* minta diajak *collab* supaya lagunya bisa naik. Begitulah.

Tapi saya tidak sedang mengeluh, *kok*. *Beneran*! Ini cuma fakta. Dan *fucked-up*-nya lagi, saya pun ikutan di industri musik ini sekarang. Mulai teratur bikin konten satu menit, bikin konten *ngobrol-ngobrol*, dan bahkan *ngemis-ngemis* ke artis *cover*. *Yah*, *gimana*? **Bertahan hidup jadi artis lama itu lebih berat ketimbang jadi artis baru**; selalu begitu dari dulu faktanya!

Di sebuah *interview* radio, vokalis saya Arizki mengeluhkan betapa berbedanya keadaan industri musik sekarang dan terpaksa saya interupsi. *Gak* ada yang salah dengan industri musik era kapan pun, sepanjang kita **menjaga kualitas karya**.

Saya mungkin *aja* bikin konten *reels* Instagram atau Tiktok tiap hari, tapi *gak* lupa bikin album. Saya mungkin *aja* bikin konten *ngobrol-ngobrol*, tapi juga bikin konten edukasi musik. Saya menerima *endorse*, tapi *gak* asal milih yang bisa *ngasih* duit banyak, tetap *mikir* kualitas. Berusaha selalu di tengah.

Somehow, choosing to always be in the middle is a distress in itself, but a calm in the heart.

Kunjungi juga akun Instagram @drive_indonesia dan halaman Youtube Drive Indonesia untuk mengetahui aktivitas terbaru, atau akun Spotify DRIVE untuk mendengarkan album teranyar mereka yang berjudul RE.VIV.AL.

Kamu tahu, nggak?

GITA GUTAWA

ternyata pernah menyanyikan lagu untuk

Pak Rasyid

“DASAR KAU PAK RASYID“

THE NORTHMAN



Epic, Poetic, & Dramatic Cinematic

Tulisan oleh Dwiyan Budi Sulistyo
Gambar: Istimewa

“I will avenge you, Father! I will save you, Mother! I will kill you, Fjolnir!”

Ketika saya menonton *The Witch* (2015), Robert Eggers membuat saya merinding dengan gangguan pula kutukan yang dilancarkan oleh penyihir kepada keluarga kecil yang terusir dari kampungnya hingga terpaksa tinggal di tengah hutan, dan menjadikan saya bertanya-tanya, “Seberapa kuatkah iman seseorang ketika dihantam cobaan bertubi-tubi?”. Saya tidak menyangka akan ditenggelamkan oleh Eggers sebegitu jauh ke dalam *atmospheric horror* yang muram serta depresif dan berujung pada kekaguman saya atas kemampuannya meracik sebuah cerita yang bisa sangat mengena pada sendi kepercayaan terkait keimanan yang konon katanya menjadi dasar kompas moral setiap manusia.

Sewaktu saya menonton *The Lighthouse* (2019), Eggers membuai saya dengan suguhan *arthouse* yang abstrak dan membuat saya kegirangan dengan visualisasinya yang sukses mengaburkan batas antara realita dan fantasi. Kanvas dengan rasio 1.19:1 ampuh dalam menjadikan dunia hitam-putih yang dihuni dua penjaga mercusuar terasa sesak selayaknya bangunan mercusuar itu sendiri yang sempit memanjang ke atas. Ditambah dengan sindiran terkait senioritas pula maskulinitas yang ditutup melalui jalur ambigu, *The Lighthouse* semakin mengokohkan nama Robert Eggers sebagai sineas visioner yang mengerti bagaimana cara menampilkan sifat asli manusia lewat sentuhannya yang *surreal*.

Lalu datanglah *The Northman* yang menjadi karya terbarunya di tahun 2022 ini. Dan setelah dua film sebelumnya yang terhitung mampu tampil luar biasa dari aspek naratif dan sinematiknya, apakah *The Northman* mampu tampil melebihi dua karyanya sebelumnya?

Mari kita bahas sekilas garis besar ceritanya.

The Northman akan membawamu mengikuti Amleth (Alexander Skarsgård) yang dendam kesumat terhadap pamannya, Fjölnir (Claes Bang) yang telah membunuh ayahnya, King Aurvandil (Ethan Hawke) dan menculik ibunya, Queen Gudrún (Nicole Kidman). Dalam perjalanannya, ia bertemu dengan Olga (Anya Taylor-Joy) yang membantunya dalam membalaskan misi dendam kesumatnya. Amleth pun turut dibantu oleh para penyihir sekaligus memberikannya sedikit kilasan terkait apa yang akan terjadi setelah ia menuntaskan dendam kesumatnya.

Coba hitung, berapa kali saya menuliskan “dendam kesumat” di paragraf sebelumnya? Tiga? Ya, betul. Kenapa saya menuliskan “dendam kesumat” sebanyak hingga tiga kali hanya dalam satu paragraf? Karena memang itulah yang menjadi tema besar di *The Northman*. Dendam. Pembalasan. Itulah yang Eggers jadikan sebagai premisnya. Dan persoalan mengenai dendam itu sendiri, selain mampu tampil gahar, tetapi sesungguhnya turut menjadi kekurangan. Namun, saya akan bahas keunggulannya terlebih dahulu.

Seperti *The Witch* dan juga *The Lighthouse*, *The Northman* mampu tampil juara pada aspek sinematiknya yang menurut saya di film panjang ketiganya ini mampu tampil jauh lebih intens. Mengambil latar waktu pada era *The Viking Age*, Eggers sangat memaksimalkan kinerja kamera pula *cinematic language*-nya yang memang tampil nyaris tanpa cela. Eggers berusaha menangkap segala momen yang terjadi di sepanjang durasi dari segala *angle*, dan bahkan beberapa kali ia berusaha menerapkan *long take* yang hasilnya mencengangkan.





Pengambilan gambarnya bukan hanya untuk sekadar tampil keren saja melainkan memang benar-benar dibutuhkan sebagai bahasa sinematik agar penonton dapat mengetahui bagaimana gaharnya para prajurit Viking bertempur. Ada banyak momen menarik di sini terkait kinerja kamera yang dapat dibilang *flawless* dalam menampilkan momen-momen penyerbuan. Favorit saya ketika gerak kamera memperlihatkan tombak dilempar ke arah Amleth dan ia menangkapnya, lantas melemparkannya balik ke arah musuh.

Tidak berhenti sampai di situ saja karena selanjutnya kamera meneruskan gerakannya mengikuti penyerbuan ke sebuah desa yang tampil brutal. Itu merupakan salah satu momen sinematik yang sama sekali tidak bisa dipandang remeh, dan kinerja memukau kameranya masih terus berlanjut hingga ke klimaks berupa *swordfight* pada babak ketiganya yang minta ampun kerennya. *Camera movement*-nya yang seringkali menoleh menjadikan saya seakan-akan berada langsung di lokasi sebagai pengamat. Cara jitu untuk membuat penonton seolah-olah ikut terlibat di dalamnya.

Dan keindahan sinematografinya juga mencuat dari penerapan *tone* pula *color grading*-nya yang suram pula dingin. Tidak lupa, Eggers masih tetap menyisipkan gambar-gambar *surreal* bernuansa fantasi dengan daya magis yang mampu tampil sama menariknya seperti dua film sebelumnya. Bahkan, ada satu momen sadis nan *disturbing* yang meski hanya diperlihatkan secara sekilas, tetapi mampu menguarkan aura horor yang terasa ganjil. Namun, mungkin di *The Northman* inilah elemen-elemen *surreal* yang Eggers suguhkan terasa agak berbeda. Tidak terlalu ambigu dan cenderung mudah untuk dimengerti.



Memang filmnya Eggers terhitung masih sedikit, baru tiga judul saja film panjangnya. Namun, melihat pencapaian kritik positif *The Witch* dan *The Lighthouse* yang bergaya *arthouse* dan berpotensi memancing diskusi terkait interpretasi, *The Northman* mungkin menjadi pertama kalinya Eggers bermain aman, mulai dari cerita hingga penggunaan simbolisme. Saya enggan menyebutnya sebagai kekurangan, tetapi jelas ada sesuatu yang hilang darinya. Tidak ada lagi kesan ambigu termasuk dari elemen *surreal*-nya.

Kalaupun ada kesan ambigu yang terasa, itupun justru muncul dari naskah yang sekaligus menyimpan kekurangan terbesar di *The Northman*. Yang paling terasa terletak pada pengembangan karakter yang tipis, khususnya tokoh Amleth yang menjadi ujung tombak di jajaran karakter. Protagonis kali ini bermasalah pada penulisannya. Di sepanjang durasi ia hanya diperlihatkan sebagai sosok yang terbakar dendam. Dan itu terus terjadi hingga akhir. Padahal, film sudah memberikannya momen-momen krusial yang seharusnya bisa dijadikan ajang permainan untuk mengombang-ambingkan motivasinya.

Saya melihat setidaknya ada dua momen penting yang seharusnya dapat digunakan sebagai alat untuk menggali lebih dalam sisi psikologis Amleth. Pertama, ketika Amleth menyelamatkan adik tirinya dalam sebuah pertandingan yang berlangsung barbar. Kedua, ketika film membuka *twist*-nya yang sekaligus dapat dijadikan pertanyaan terkait peran perempuan dalam maskulinitas. Nah, momen kedua inilah yang menjadi masalah terbesar di *The Northman* karena *twist* yang Eggers ungkapkan seharusnya berefek pada perubahan motivasi Amleth terkait balas dendamnya.

Nyatanya, tidak. Film tetap memilih untuk melanjutkan rencana balas dendamnya yang akhirnya malah berbalik menjadi *boomerang* bagi karakterisasi pula motivasi Amleth. *The Northman* memilih untuk tetap berjalan lurus setelah momen pengungkapan yang tragis dan parahnya, Eggers nyaris tidak memperlihatkan gejolak emosi Amleth. Momen yang seharusnya dapat tampil sangat emosional tersebut nyatanya hanya berlangsung singkat dan terkesan datar. Masih mengejutkan, tetapi kurang emosional.

Dan masih diperparah dengan kurangnya film dalam memperlihatkan relasi antara Amleth dan ayahnya. Saya jadi kurang dapat bersimpati dan tidak dapat terlalu mendukung obsesi Amleth untuk membalas kematian ayahnya. Bahkan, film juga urung menyajikan proses transformasi Amleth dari waktu masih bocah hingga ketika ia dewasa. Melalui lompatan waktu, tiba-tiba saja film langsung menampilkan sosok Amleth dewasa yang beringas dalam membantai lawan-lawannya.



Untungnya, meski sedikit oleng di naskahnya, *The Northman* tampil luar biasa di jajaran pemainnya. Para pemeran pendukung, mulai dari Willem Dafoe, Ethan Hawke, Nicole Kidman, Claes Bang, bahkan hingga Björk, mereka semua mampu menampilkan akting memikat meski dengan jatah tampil terbatas. Namun, tepuk tangan paling lantang saya berikan kepada Alexander Skarsgård yang dengan totalitasnya secara fisik maupun emosi mampu menjadikan sosok Amleth sebagai ancaman yang sangat mematikan. Ia layaknya serigala dan beruang dijadikan satu berbalut tubuh manusia. Buas. Sementara Anya Taylor-Joy? Ya ampun, doi memang salah satu mutiara Hollywood yang tidak pernah mengecewakan. Sosok Olga sukses menjadi *scene stealer* di sini. Aura kehadirannya benar-benar aduhai.

The Northman mungkin bukan karya terbaik dari Eggers. Apalagi film ketiganya ini bisa dibilang menjadi pertama kalinya ia bercerita melalui jalur yang lurus-lurus saja. Tidak seambigu dan se-*arthouse* dua film sebelumnya pun belum tentu dapat dinikmati semua orang. Walau begitu, tidak bisa disangkal bahwa *The Northman* masihlah dapat disebut sebagai karya sinematik yang *epic*, *poetic*, dan *dramatic*.



Kunjungi juga Celoteh Film dan dukung ia agar terus berkarya melalui tautan berikut ini.


Neorya



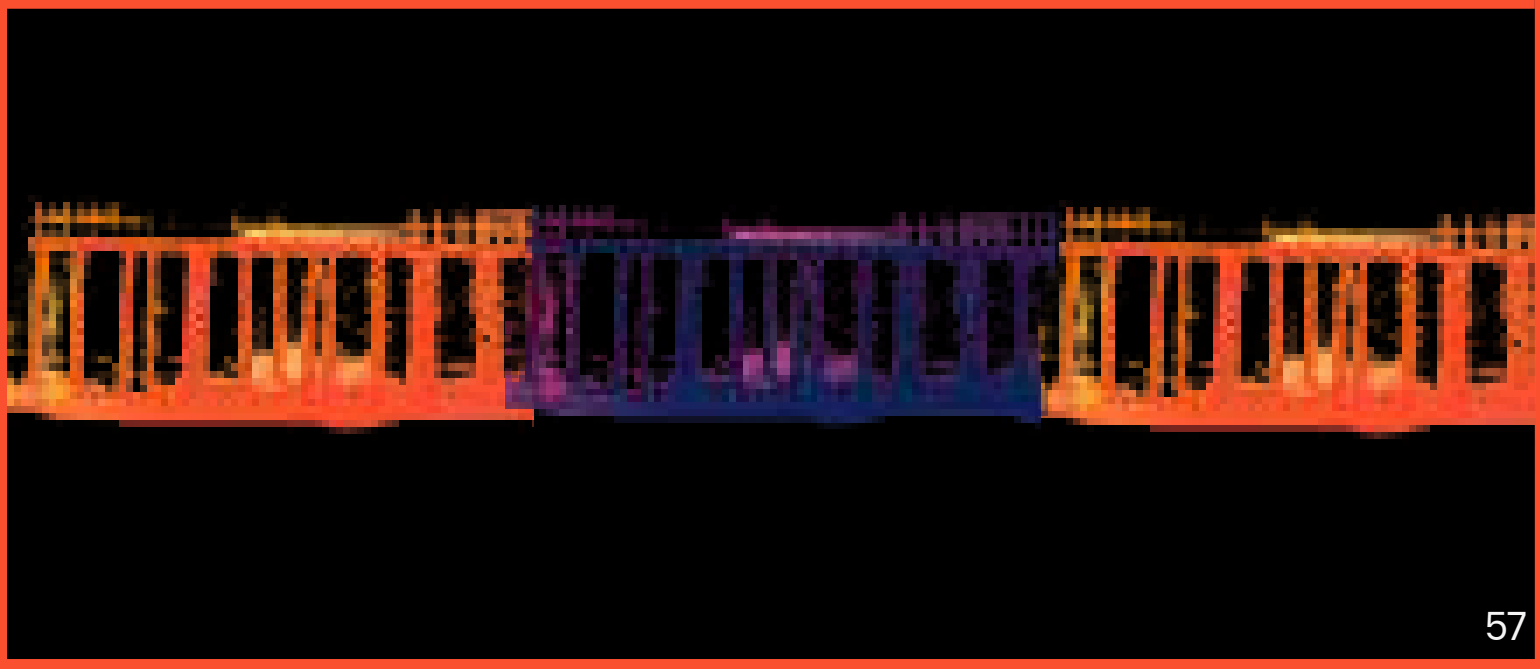
gelar galeri

Fajar Sutrisno

Desain tata letak oleh Ikra Amesta











Kunjungi juga akun instagram @fajarsutrisno2032 untuk melihat foto-foto karya Fajar Sutrisno yang lainnya.



Foto: Dwiyan Budi Sulistyo

Praktik Ilmu Pengasihan di Maluku Utara

Tulisan dan foto oleh Ulfa Dwi

Korehoa matasibu to siging mongore salam
Bayang-bayangku kepada amijingata ko cibi
Dokabao mogodibi cibi mako tibi
Sugiafo ko tibi inu singore

Merupakan salah satu mantra pengasihan yang berasal dari Maluku Utara. Sila dibaca mantranya, hayati, lalu resapi, sambil memikirkan orang yang ingin dimiliki. Tidak mengapa, karena ini takkan berpengaruh apa-apa. Bukan karena mantra ini tidak hebat, melainkan karena saya menulisnya dengan menyisipkan beberapa kesalahan huruf dan penulisan. Hahaha.



Maafkan prolog yang *lebay* di atas. *Toh*, walaupun mantra yang saya tuliskan adalah benar, tetapi tanpa mengetahui bagaimana intonasi yang sebenarnya pada kalimat mantra tersebut, pun akan berakhir sia-sia. Mantra tidak akan bekerja seperti apa yang Anda harapkan.

Selain kelezatan kuliner dan indah alamnya, Maluku Utara juga terkenal akan ilmu suanggi, santet, pelet, serta tradisi pengobatan mistisnya. Nah! Kali ini, mari kita membicarakan tentang ilmu pelet.

Mantra pengasih adalah rapalan doa yang bertujuan untuk memikat hati, meningkatkan pesona diri, dan mendatangkan belas kasih, serta kepatuhan dari objek yang dituju.

Ketika melakukan wawancara langsung dengan narasumber, saya mengajukan pertanyaan, “Adakah mantra pelet yang paling kuat dan paling akurat di antara semua mantra yang Anda kuasai?”

“Tidak ada mantra yang paling kuat ataupun lemah. Semua mantra itu akurat dan akan langsung mengenai sasaran jika diucapkan dengan benar atau melalui ritual sebagai syarat” balasnya.

Selain mantra pada pembuka artikel ini, si narasumber juga memberikan saya mantra lainnya, yang disebut dengan *sogoro buna*, yang isinya sebagai berikut.

Ani yaya moso ne sinyinga ua duga ngori
Ani baba wo sone nosi nyiaga ua duga ngori
Okasi waje dogangori oname waje dogangori

Mantra di atas memiliki arti,

Biar ngana pe papa mati, ngana tara inga. Ngana inga cuma pa kita. Ngana mau mati, ternyata ngana inga cuma pa kita. Di kala ayam berkokok, dia cuma sebut kita pe nama. Di kala anjing menggonggong dia cuma sebut kita pe nama. (Walau ayahmu meninggal, kamu tidak akan ingat. Yang kamu ingat hanya saya. Saat kamu akan meninggal, yang kamu ingat hanya saya. Di pagi hari, hanya menyebut nama saya. Pun ketika malam, hanya menyebut saya punya nama).

Untuk mengirimkan ilmu pengasihan tersebut kepada target, tidak perlu mengucapkan sampai bersuara, apalagi dengan lantang. Cukup mengucapkannya di dalam pikiran atau hati, maka Anda akan berhasil. Sayangnya, harus berguru pada ahlinya dahulu.

Tidak hanya dengan mantra, ilmu pengasihan pun dapat dilakukan tanpa mantra. Seumpama menggunakan media atau alat, seperti daun, yang oleh orang lokal disebut dengan daun *sisininga*. Daun ini dipercaya dapat menjadi media ilmu pengasihan. Caranya adalah dengan menuliskan nama target di dalam helai daun, melipatnya, lalu menyelipkannya di bawah bantal tidur, setelahnya bagian atas bantal ditepuk sembari memikirkan si pemilik nama yang ada pada daun.

Adapula dengan media saputangan atau *lenso*. Saputangan ini ditempelkan sebuah akar tanaman tertentu, dengan cara dijahit. Digunakan ketika sedang berbincang dengan target, si pengguna ilmu dianjurkan untuk menyeka wajah dengan saputangan sembari mengucapkan nama target di dalam hati.

Akar tanaman yang digunakan dapat berupa akar tanaman apapun. Hanya saja, terdapat persyaratan pada jenis akarnya. Akar tanaman yang dimaksud berasal dari tanaman yang memiliki banyak akar yang merambat ke segala arah, jauh dari pohon induknya. Namun, akar yang diambil adalah akar yang terletak persis di bawah pohon induk, yaitu akar yang tidak ikut menjalar.

Bisa juga dengan minyak yang diolah sendiri. Minyak tersebut berasal dari kelapa segar yang baru saja dipetik dari pohonnya, dan dibawa tanpa menyentuh tanah, selanjutnya dapat diproses menjadi minyak kelapa. Setelah minyaknya selesai dibuat, dapat diisi dengan akar tanaman yang telah dijelaskan pada paragraf sebelumnya.

Minyak ini dapat dioleskan pada ujung lidah dan kening pada setiap sisi. Seketika itu maka pesona diri si pengguna makin memerangkap lawan jenis yang melihatnya. Kekuatan minyak ini bahkan dapat berlaku seumur hidup.

Yang ketiga, adalah perpaduan alat dan mantra. Seumpamanya adalah sisir rambut. Sambil menyisir, hendaknya melisankan mantra berikut.

Sisir ini sisir meramu
Dibirahi dinyawahi
Tua-tua melihat aku
Seperti sinar matahari
Seperti embun bidadari

Ini dipercaya dapat membuat mata yang melihat, terpesona pada pengguna sisir bermantra.

Cara terakhir yang dapat saya tuliskan di sini, adalah ritual yang disebut dengan *cahaya muka*. Yang harus dilakukan adalah merendam tujuh lembar daun *sisininga* ke dalam air, lalu air tersebut digunakan untuk membasuh wajah sambil menghadap ke arah matahari yang baru saja terbit.



Dari semua ritual serta mantra di atas yang telah saya sebutkan, jangan sekali-kali untuk mempraktikkannya, karena hanya akan membuang energi dan waktu Anda. Sekali lagi, mantra tersebut hanya dapat bekerja jika Anda telah mempelajari ilmunya langsung dari guru ilmu pengasihan. Jika masih penasaran, Anda bisa mempersiapkan waktu, tenaga, serta materi untuk bertandang ke negeri rempah, negeri ribuan mantra, Maluku Utara.

Masyarakat Maluku Utara mempercayai, bahwa ilmu pengasihan yang dipraktikkan oleh wanita akan lebih mujarab atau ampuh dibandingkan laki-laki, karena adanya kekuatan emosional di dalamnya saat mengucapkan mantra atau melakukan ritual ilmu pengasihan.

Maka dari itu, bagi pendatang yang memiliki keinginan untuk berkunjung ke Maluku Utara, sebaiknya memberi perhatian lebih kepada norma serta adat yang berlaku. Berkonsultasilah dengan warga setempat, bagaimana harus bersikap kepada warga lokal yang ditemui. Bagaimana harus bersikap ketika baru saja menginjak suatu daerah, terutama yang jauh dari perkotaan. Carilah bekal ilmu sebagai perisai diri, jika dirasa memiliki fisik yang menarik dan rupawan.

Jangan lupa untuk selalu mendekatkan diri kepada Sang Pencipta, Yang Maha Melindungi, di mana pun Anda berada.

Akhir kata,
Syukur dofu-dofu!

Kunjungi juga akun Instagram @ulfadwi dan akun Quora Dwi untuk menikmati konten-konten Ulfa Dwi yang lainnya atau dukung ia agar terus melakukan 'penelitian' melalui tautan berikut ini.

HATI-HATI DI JALAN

Tulisan dan foto oleh Yosep Suryaningrat



Tidak sedikit orang yang hanya bisa menghakimi seseorang yang lain, apalagi jika seseorang itu memiliki masa lalu yang sangat kelam.



Kadang kala, hati kita lupa untuk selalu bersyukur atas apa yang telah kita terima, dan pikiran kita seringkali tidak menyadari bahwasanya ada saatnya kita memberi dan ada saatnya kita menerima.



Setidaknya kita masih bisa berdoa di kala harapan tidak berpihak pada diri kita. Apabila Tuhan tidak mengabulkan harapan kita, itu mungkin karena Tuhan sangat menyayangi kita dan Dia ingin agar kita tidak terus-menerus disakiti oleh harapan kita sendiri.

Desain tata letak oleh Ikra Amesta

Kita punya kaki untuk maju melangkah, bukan untuk menyingkirkan seseorang dengan menendangnya. Kita punya tangan untuk menggenggam pegangan demi pegangan pada saat kita mendaki ke puncak kesuksesan, bukan untuk mendorong seseorang agar terjatuh. Karena kebahagiaan ada pada kaki dan tanganmu.





Aku sangat benci dengan yang namanya permusuhan dan aku tidak ingin memiliki musuh satu orang pun. Apabila aku memiliki seorang musuh, maka aku akan mengajaknya bersenang-senang lalu aku akan ajak dia ke tempat yang tenang nan indah, dan di situlah aku akan menghabisinya sehingga aku tidak lagi memiliki seorang musuh.

JUMI



Ya, buatlah mantanmu menyesal dengan kesuksesanmu. Jangan sampai ia menertawakan keterpurukanmu. Yakinlah dengan potensi yang ada di dalam dirimu.

Aku bertahan karena ada sesuatu yang harus aku perjuangkan.



Kunjungi juga akun Quora Yosep Suryaningrat yang rutin berbagi cerita mengenai profesi dan kesehariannya, serta topik-topik yang menarik lainnya.

Jakarta

Oleh Rafael Djumantara

"They say this is the city, the city of angels, all I see is dead wings."
— The Distillers



Foto: richan-dwi-putra/pexels



Jakarta.

Mari bayangkan kota ini sebagai suatu organisme yang hidup, di mana engkau turut menjadi bagian dari sel-sel di tubuhnya.

Jakarta.

Kota ini ingin engkau merasakan bagaimana rasanya mabuk berat dan meracau di taksi setelah menenggak alkohol terlalu banyak di bar. Ia ingin engkau mengetahui bagaimana kotornya sungai di Manggarai sekaligus sesaknya area Sudirman kala jam pulang kerja. Namun ia juga ingin engkau memahami betapa lengangnya jalanan pada pagi di hari pertama Idulfitri.

Jakarta.

Kota ini membuatmu bekerja lima hingga enam hari kerja, terkadang hingga larut malam, sekedar untuk mengingatkanmu tentang betapa nikmatnya menatap senja di Taman Ismail Marzuki seraya menggenggam sebotol bir dingin. Ia membuatmu menghadiri pesta-pesta gemerlap dan bising, agar engkau menyadari betapa indahnya kesunyian. Ia juga memaksamu untuk bekerja super cepat dengan tenggat waktu yang selalu nyaris tak masuk akal, agar engkau memahami betapa indahnya kehidupan yang berjalan perlahan. Dan pada hari-hari lain sebelum adzan Subuh berkumandang, apabila engkau telah terbangun dan tetap berbaring tanpa kembali tidur, Jakarta ingin engkau paham bagaimana rasanya sebuah kesepian.



Jakarta.

Kota ini akan merampas dirimu, melucutimu dan menipumu. Kota ini akan merebut kekasihmu, menghempaskan dan mematahkan hatimu. Tetapi kota ini juga yang akan mengulurkan tangannya padamu, membantumu bangkit hingga engkau benar-benar kembali merasa hidup dan seakan tak pernah tersentuh nestapa. Kota ini dengan sejumlah masalahnya yang tak terselesaikan adalah jantung negeri, kota yang memberimu banyak pelajaran tentang hidup dan bagaimana engkau harus menjalaninya. Dan sekali saja kota ini mendapat tempat di hatimu, ia tak akan pernah pergi dari hidupmu.

Jakarta. Seperti tempat kelahiranmu, kota ini akan melahirkanmu kembali.



Foto: adit-syahfiar/pexels

Kunjungi juga akun instagram @queen_neorya untuk melihat karya-karya dari Neorya Catowl yang lainnya.

Pertama, Bus Kota dan Sebuah Jeda

Tulisan dan foto oleh Rakha Adhitya

Sial. Ternyata merangkai penutup dari sebuah karya kolektif dengan tema pertama itu, sama sekali tidak mudah. Konyol. Padahal saya sendiri yang mengajukan diri. Haha!

Bus yang saya tumpangi telah menempuh tiga per empat dari trayeknya, entah sudah berapa banyak penumpang yang naik turun silih berganti, album Morrison Hotel pun sudah saya dengar dua kali, tapi masih juga belum ketemu mau nulis apa ini.





Lucunya, semakin kuat pikiran coba dipecut, semakin sering juga muncul pertanyaan di kepala. Jenis pertanyaan sederhana yang semoga saja bukan hanya cocok untuk saya, atau kami, tapi juga kita.

"Habis ini apa?"

"Habis ini mau bikin apa?"

"Habis ini maunya yang seperti apa?"

Cukup nyaring seolah ingin menyaingi rekaman suara yang dari tadi diputar berulang terus di dalam bus. Pesan dari DISHUB bahwa setiap penumpang masih tetap harus menerapkan protokol kesehatan.

Dari *Roadhouse Blues* ke *Maggie M'gill*, dari alun-alun Bandung ke Kota Baru Parahyangan, pertanyaan tersebut berhenti terngiang ketika bus tiba di halte terakhirnya. Bukan karena sudah terjawab, melainkan karena memang harus turun di sini. Perjalanan saya tuntaslah sudah. Begitu pun dengan Anda barangkali, kecuali jika ada yang ingin membaca ulang dari halaman muka. Tidak ada salahnya, coba saja.

Sedangkan bagi Elora? Ini hanyalah sebuah jeda. Waktu mengaso sebentar sampai tiba saatnya untuk berelora kembali.

Bulan depan mungkin? Doakan saja.

Let it roll, baby, roll.

Zine ini memang 100% gratis untuk siapa saja yang bernama Keano, Anna, Moza, Heru, Widyawati, dan nama apa pun juga. Namun, jika ada yang ingin mentraktir kami secangkir americano panas, silakan untuk memindai QR Code yang tertera.

QR Code Standar Pembayaran Nasional

"If you read this after I am dead
it means I made it."

Charles Bukowski
The People Look Like Flowers at Last

Vol.I, 2022
Saran, kritik maupun kontribusi berupa
artikel, foto dan karya seni dapat dikirimkan ke alamat berikut: elora.zine@gmail.com.